

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan yang tengah dihadapi dunia pendidikan pada masa kini ialah kurang efektifnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama proses belajar-mengajar, peserta didik tidak diberi motivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Saat ini, pembelajaran di kelas difokuskan untuk membantu peserta didik dalam mengingat materi yang telah mereka pelajari. Diinginkan agar peserta didik dapat menghafal dan mengumpulkan informasi tanpa perlu memahami atau mengaitkan informasi tersebut dengan kebutuhan sehari-hari. (Izzatunnisa, 2024)

Pendidikan menjadi elemen kunci dalam perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti. Dalam ranah pendidikan Islam, pelajaran Akidah Akhlak mempunyai peranan yang penting dalam membangun karakter dan kepribadian peserta didik sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, keberhasilan pengajaran Akidah Akhlak sangat tergantung pada seberapa efektif strategi pembelajaran yang digunakan oleh pengajar di dalam kelas. Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta kurangnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah

penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, bersifat satu arah, dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. (Mahpudin, 2023)

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses membentuk peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, maka berdasarkan dari penjelasan diatas, pembelajaran adalah proses yang melibatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik guna memperoleh informasi guna mencapai tujuan pembelajaran, termasuk perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Proses pembelajaran masih memberikan fokus kepada peran penting pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, dan ceramah masih dijadikan sumber utama informasi dalam strategi pembelajaran. Ini berdampak buruk bagi para peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa pengajaran Akidah Akhlak dapat dianggap membosankan, sehingga menyebabkan penurunan minat peserta didik untuk mempelajarinya.

Dampaknya, semangat belajar peserta didik menjadi terkikis dan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar mereka. Antusiasme peserta didik dalam menggali ilmu, terutama dalam mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak, berperan besar dalam kesuksesan belajar mereka. Kesuksesan yang didapat tidak hanya terlihat dari pencapaian dan prestasi dalam angka,

tetapi juga dari perkembangan positif dalam mental dan perilaku peserta didik. Jika peserta didik merasa tertarik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, mereka akan belajar dengan semangat penuh. Mereka merasakan tantangan dan menikmati proses belajar hingga akhirnya mereka tak hanya mencapai hasil yang memuaskan, tapi juga dapat mengamalkannya dengan baik.

Unsur penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah penerapan model pembelajaran dan penggunaan media yang mampu menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan serta akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Akidah Akhlak berfungsi memperkuat keyakinan terhadap prinsip dasar agama Islam sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial. (Nashiruddin, Sepriyanti, N., 2024)

Menghadapi perubahan ini, maka penting untuk mendorong partisipasi aktif dan dialog konstruktif antara semua pihak yang terlibat dalam mewujudkan konsep merdeka belajar. Proses transformasi pendidikan ini memerlukan dukungan penuh serta kerjasama dari seluruh anggota komunitas pendidikan. Dampak positifnya akan terasa dalam jangka waktu yang panjang dan berarti bagi kemajuan Indonesia ke depannya. Walaupun terdapat berbagai pendapat mengenai konsep Merdeka Belajar, tetaplah penting untuk terus

mengembangkan ide tersebut dan menghadapi setiap tantangan yang timbul. (Putri, Shena Ananda, 2024)

Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 telah memengaruhi perubahan dalam strategi pendekatan pembelajaran. Tujuannya adalah memperkuat konsep pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, kerjasama, dan komunikasi. Perkembangan zaman di abad ke-21 membawa tantangan yang semakin kompleks di berbagai aspek kehidupan yang akan dihadapi. Pendidikan adalah salah satu bidang yang mendapat dampak dari kemajuan di abad ke-21. Pendidikan di era ke-21 memerlukan kemahiran luas yang menjadi kunci bagi perkembangan individu, kemampuan menganalisis masalah dengan cermat, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mumpuni. Salah satu tujuan yang ingin diwujudkan adalah mempersiapkan peserta didik agar dapat menguasai keterampilan yang relevan untuk abad 21. Dengan begitu, mereka akan memiliki daya saing yang kuat di masa depan dan meraih kesuksesan.

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model yang relevan dan telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka dihadapkan pada suatu permasalahan nyata yang harus dipecahkan secara kolaboratif. Melalui

pendekatan ini, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan kontekstual.(Agustin & Dkk, 2025)

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik secara langsung. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* menekankan pada penyelesaian masalah kontekstual secara kolaboratif, di mana peserta didik berperan aktif dalam proses pencarian solusi atas suatu permasalahan. Melalui Model *Problem Based Learning*, peserta didik tidak hanya mengembangkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif. Dalam penerapannya, peserta didik langsung terlibat dalam menyelesaikan masalah, sehingga membantu mereka berpikir secara kritis dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri). Peserta didik akan menghadapi tantangan nyata yang pernah mereka alami dalam proses pembelajaran.(R & T, 2020)

Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, telah mengalami perubahan. Saat ini, pendidikan sangat penting bagi masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dunia kontemporer. Pada abad ke-21, seseorang perlu menguasai berbagai

keterampilan. Salah keterampilan khusus yang harus dikembangkan adalah berpikir kritis, karena kemampuan berpikir kritis seseorang merupakan dasar bagi kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam kehidupan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pendidikan diperlukan untuk memperoleh keterampilan hidup (Nur & Rezki HS, 2023)

Melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, serta bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok untuk menemukan solusi yang efektif. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk saling bertukar ide, berkolaborasi, dan belajar satu sama lain, sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih kaya dan pemahaman terhadap materi menjadi lebih dalam. Sebagaimana dalam al-quran surah Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (191).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa:

Ayat ini mengajarkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari alam semesta. Allah memerintahkan agar manusia merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui fenomena alam. Ini mencakup pengamatan, analisis, hingga pengambilan kesimpulan yang bijak proses yang sangat mirip dengan tahap-tahap *problem-based learning*. Serta manusia harus aktif dalam memanfaatkan pikirannya untuk memahami makna ciptaan Allah. Sikap ini menjadi dasar bagi proses pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan mendalam.

Sesuai dengan tafsir di atas model pembelajaran *Problem-Based Learning* karena mendorong peserta didik untuk mengamati fenomena nyata di sekitar mereka (penciptaan langit dan bumi) dan menggunakan akal untuk memikirkan dan merenungkan tanda-tanda tersebut. Ini sama dengan prinsip awal *Problem-Based Learning* yang memulai pembelajaran dari masalah kontekstual atau fenomena di dunia nyata yang harus dianalisis dan dipahami peserta didik. PBL menuntut peserta didik untuk aktif mencari informasi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Ayat ini juga menekankan pentingnya refleksi dan pemaknaan, yakni merenungkan penciptaan untuk menemukan hikmah dan tujuan yang lebih dalam. PBL pun mengharuskan peserta didik melakukan refleksi kritis agar dapat menarik kesimpulan yang bermanfaat.

Pencapaian dalam proses pembelajaran atau yang biasa di sebut hasil belajar. Hasil Belajar ini merupakan hal yang didapat setelah peserta didik

melakukan aktivitas belajar, serta dapat menjadi penanda kesuksesan dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup tiga fokus utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana pemahaman peserta didik dan pencapaian kompetensi yang tercermin dalam hasil belajar mereka.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada 22 Mei 2025 dengan seorang pendidik berinisial “A” mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 3 Agam, terungkap bahwa prestasi belajar peserta didik masih banyak yang belum mencapai nilai KKTP. Sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan. Situasi tersebut jauh dari yang diharapkan, terlihat dari keengganan peserta didik untuk bertanya, menyatakan pendapat, dan kurangnya rasa percaya diri. Adapun wawancara dengan beberapa peserta didik mereka terlihat senang jika hanya mengerjakan tugas. Penyebabnya adalah karena penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan model belajar mengajar yang berpusat pada pendidik. Kemudian pada proses pembelajaran pendidik aktif dan peserta didik hanya sebagai pendengar.

Berikut table data hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran akidah akhlak kelas XI Semester Ganjil

Tabel 1.1
Data Nilai Peserta Didik Semester Ganjil

Kelas	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah
XI F.1	76	13	13	30
XI F.2	76	10	12	22
XI F.3	76	20	9	29
XI F.4	76	18	6	24

Berdasarkan data yang di peroleh di atas terlihat bahwa masih banyak dari peserta didik yang nilainya di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) di MAN 3 Agam. Adapun Kriteria ketercapaian Tujuan Pembelajaran di sekolah ini yaitu 76.

Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kelemahan nya tersendiri dan begitu pula dalam penerapan model *Problem Based Learning* dimana kelebihan *Problem Based Learning* ini adalah membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, dikarekan keaktifan nya dalam proses pembelajaran maka memicu untuk berkembangnya potensi pada diri peserta didik, serta memiliki kesempatan untuk dapat mengaplikasikan materi yang dia dapatkan dengan permasalahan di kehidupan sehari – hari, peserta didik juga akan memahami dan mendapat manfaat dari apa yang dia pelajari, juga dapat berbagi informasi dengan teman kelompoknya sehingga menambah wawasan, dan mengerti cara berkerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah.

Di samping kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat juga beberapa beberapa kekurangan atau kelemahannya, diantaranya adalah tidak semua sekolah dapat melaksanakan sistem pembelajaran berbasis masalah karena menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif, pelaksanaan *Problem Based Learning* butuh waktu yang banyak sehingga kurang efisien, peserta didik tidak mendapat pengetahuan dasar secara utuh.(Wildan Muhammad Ainul, 2025)

Pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang menekankan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan

beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran akidah akhlak peserta didik dituntut untuk mempunyai kreatifitas yang tinggi, karena dalam mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya di dorong untuk bisa mengetahui namun juga bisa mengamalkan, untuk menjadi dan hidup bersama. (sholihah, 2022)

Dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik harus bisa mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh semangat untuk peserta didik, oleh karna itu untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik pendidik membutuhkan alat pembelajaran yang menarik juga, sehingga tidak membuat peserta didik bosan dan mengalihkan perhatiannya kepada sesuatu yang lain diluar pembelajran yang sedang di pelajari.

Selain itu, temuan lainnya juga mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang signifikan pada beberapa aspek, seperti kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik tidak terlepas dari faktor internal juga eksternal maka untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik, perlu diperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh, baik yang bersumber dari diri peserta didik maupun yang bersumber dari luar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik sebagai pengajar yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam setiap aktivitas belajar peserta didik di sekolah harus dapat mengarahkan kedua faktor

tersebut dengan kreativitasnya menggunakan model pembelajaran sehingga dapat menjadi faktor pendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Oleh karena itu penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan hasil belajar yang tidak mencapai KKTP pada sebagian peserta didik, dimana di sekolah tersebut KKTP harus mencapai nilai 76. Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi awal pada 22 Mei 2025 dapat diperoleh informasi banyak permasalahan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar diantaranya, peserta didik kurang berani tampil untuk mengembangkan sebuah pendapat dan kurang aktif dalam bertanya, terdapat peserta didik yang berbicara saat proses pembelajaran yang mengakibatkan kurang terserap materi yang disampaikan sehingga hasil belajar peserta didik menjadi kurang memuaskan bahkan cenderung rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan diterapkannya penggunaan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak peserta didik sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan sesuai KKTP yang dibutuhkan, karena dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memotivasi peserta didik terhadap materi yang disampaikan, sehingga apa yang diterangkan oleh pendidik dapat di mengerti oleh yang peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Hal diatas membuat peneliti tertarik untuk menerapkan model *PBL* dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik dimana proses pembelajaran tersebut melatih peserta didik berfikir kritis dan pemikiran kreatif peserta didik dapat di kembangkan, meningkatkan kemampuan peserta didik

memecahkan permasalahan secara mandiri dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan aktif. Seperti yang dikatakan arends, *Problem Based Learning*” merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pemanfaatan media pembelajaran oleh pendidik tidak mencapai keefektifan yang diharapkan, sehingga peserta didik cenderung hanya sebatas mendengarkan dan membaca Lembar Kerja peserta didik. Situasi itu akan memengaruhi peserta didik yang tengah sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga terkadang mereka kurang mendengarkan serta memperhatikan pendidik. Hal ini juga membuat peserta didik enggan untuk bertanya atau berpendapat, yang berujung pada penurunan kemampuan mereka dalam mengembangkan pemikiran. Akhirnya, peserta didik kurang berhasil dalam memahami materi yang diajarkan, menyebabkan nilai belajar mereka tidak mencapai standar KKTP yang ditetapkan.

Untuk mengatasi kendala yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berniat menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang sudah diterapkan sebelumnya di sekolah tersebut yaitu *Problem Based Learning* (PBL) akan tetapi dengan berbantuan media menarik yaitu Poster.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah dapat di identifikasikan masalah yang di temukan di MAN 3 Agam sebagai berikut:

1. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Akidah Akhlak, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.
2. Penggunaan metode ceramah yang terlalu dominan, pendidik masih sering menggunakan metode ceramah yang bersifat berulang dan tidak bervariasi, meskipun mengetahui adanya model pembelajaran lain. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dan melemahnya belajar mereka.
3. Model pembelajaran PBL yang belum diterapkan.
4. Belum diterapkannya media pembelajaran modern, seperti Poster, dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Akidah Akhlak. Kesulitan tersebut terlihat dari rendahnya hasil belajar peserta didik, kurangnya kemampuan dalam memahami konsep-konsep akidah dan akhlak secara mendalam, serta minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini tidak membahas seluruh faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, melainkan dibatasi pada proses pembelajaran di kelas yang berkaitan langsung dengan penggunaan model dan media pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini dibatasi pada penggunaan model

pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti metode ceramah, yang cenderung membuat pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dan pembelajaran menjadi kurang menarik. Di samping itu, pemanfaatan media pembelajaran modern belum digunakan secara optimal, khususnya media visual seperti poster. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus membatasi kajian pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media poster terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, supaya penulis ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Hasil belajar peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Konvensional* terhadap materi Akidah Akhlak di MAN 3 Agam?
2. Bagaimana Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Poster dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak di MAN 3 Agam?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Poster dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi akidah akhlak di MAN 3 Agam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Hasil belajar peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Konvensional* terhadap materi Akidah Akhlak di MAN 3 Agam.
2. Untuk mengetahui Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Poster dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak di MAN 3 Agam.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Poster dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi akidah akhlak di MAN 3 Agam Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi literatur yang sudah ada di bidang studi Akidah Akhlak khususnya berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Poster Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Akidah Akhlak, serta dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bacaan ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pendidik untuk dievaluasi atau diperbaiki, bahan informasi dan evaluasi tentang penerapan pembelajaran, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan khususnya pendidik bidang studi Akidah Akhlak dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dan bisa meningkatkan hasil belajar. Bagi Sekolah, diharapkan meningkatkan kemampuan pendidik khususnya pendidik Akidah Akhlak di Madrasah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media poster ini.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti sendiri mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Poster. Pengetahuan dan pengalaman ini nantinya akan menjadi bekal pribadi sebagai calon pendidik yang diterapkan pada proses pengajaran. Pengetahuan pribadi yang diperoleh dari seorang pendidik yang dapat digunakan ketika di dalam kelas ketika mengajar.

F. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah yang ada di sekitar peserta didik sebagai awal dari proses pembelajaran, kemudian masalah tersebut dianalisis oleh peserta didik dalam berkelompok, agar dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang materi pelajaran dan kemampuan sosial peserta didik juga dapat dikembangkan menyeluruh dalam pembelajaran. (R & T, 2020)

2. Media Poster

Menurut Gagne media adalah berbagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Poster merupakan salah satu bentuk media grafis yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan. Poster mampu memengaruhi perilaku, sikap, dan nilai-nilai, baik untuk mengubah cara berpikir maupun menggambarkan tindakan tertentu. Hal yang membuat poster memiliki daya tarik bagi orang yang melihatnya adalah karena poster lebih mampu menonjolkan kekuatan pesan, serta unsur visual dan warna yang digunakan. (Mochamad Nursalim, 2015)

3. Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati,

meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta para peserta didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.(Marinih, 2020)

4. Hasil Belajar

Djamarah dan Zain berpendapat hasil belajar merupakan tingkat kemampuan peserta didik terhadap penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang didapat seseorang setelah melalui proses belajar, yang dapat menyebabkan perubahan dalam tingkah laku peserta didik, baik itu dari segi pengetahuan, pemahaman, sikap, maupun keterampilan, sehingga menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.(Ananda & Hayati, 2020)

5. Ranah Kognitif

Ranah kognitif ialah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir intelektual seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta ide atau konsep baru. Hal ini mencerminkan pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik setelah belajar.(Putra, 2024)

6. Ranah Afektif

Ranah Afektif ialah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dimana sikap seseorang dapat mengalami perubahan setelah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Aspek afektif dibagi menjadi lima tingkatan dengan konsep afektif yang didefinisikan dalam hirarki yaitu receiving, valuing, organizing, dan characterizing by value.(Anderson, 2010)